

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan komoditas yang penting karena mempunyai nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar baik di dalam maupun luar negeri masih tinggi. Produk yang diekspor sebagian besar berupa daging rajungan beku dimana produk tersebut dapat berasal dari rajungan ukuran kecil sampai rajungan matang telur (Jacoeb *et al.* 2012). Pasar yang luas dan harga yang tinggi menjadi pemicu berkembangnya perikanan rajungan (Setiyowati 2016).

Menurut Ernawati *et al.* (2014) Tingginya nilai jual rajungan mendorong peningkatan upaya penangkapan. Tekanan upaya penangkapan yang terus meningkat menyebabkan hasil tangkapan per upaya yang diperoleh semakin sedikit. Saat ini besarnya tingkat pemanfaatan dan perdagangan rajungan tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang cara melestarikan sumberdaya tersebut. Hal ini dapat berakibat pada penurunan stok sumberdaya Rajungan (Seno *et al.* 2018).

Potensi rajungan (*Portunus pelagicus*) di wilayah Kabupaten Bangkalan hampir di seluruh perairannya dapat ditemui, menurut data statistik perikanan tangkap (2017) jumlah produksi rajungan di perairan kabupaten Bangkalan mencapai 2.771,4 ton dari total produksi rajungan di Jawa Timur. Berdasarkan hasil tersebut bisa dikatakan bahwa Bangkalan merupakan daerah yang memiliki potensi rajungan yang cukup besar. Salah satu desa di Kecamatan Bangkalan menjadi daerah kegiatan penangkapan rajungan yakni Desa Bancaran. Desa Bancaran juga salah satu penyumbang hasil tangkapan rajungan untuk dibawa ke pengepul rajungan yang berada di Desa Bandaran, Bangkalan.

Semakin tingginya permintaan akan rajungan untuk diekspor membuat eksistensi dari rajungan menjadi semakin menurun. Hal tersebut yang membuat pemerintah membuat kebijakan yang dituangkan dalam PERMEN-KP No. 1 Tahun 2015 yang berisi tentang larangan penangkapan lobster (*Panulirus* spp.), kepiting (*Scylla* spp.), dan rajungan (*Portunus palagicus* spp.) dalam keadaan bertelur dan adanya pembatasan ukuran dari ketiga jenis hewan laut tersebut ketika ditangkap. Di mana lobster hanya boleh ditangkap dengan ukuran panjang karapas > 8 cm, kepiting memiliki ukuran lebar karapas > 15 cm, dan rajungan

memiliki lebar karapas > 10 cm (Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 1, 2015).

Pada pengelolaan perikanan rajungan yang berkelanjutan diperlukan informasi biologis maupun data hasil tangkapan. Informasi yang diperoleh diolah ke dalam bentuk informasi yang berguna untuk membuat kebijakan pengelolaan, penetapan serta memantau pelaksanaan kebijakan pengelolaan tersebut (Setyawan dan Fitri 2018). Sehingga, dengan adanya informasi mengenai seberapa besar potensi rajungan saat ini, maka pemanfaatannya juga akan terkendali.

1.2 Rumusan Masalah

Informasi mengenai pengkajian stok rajungan sangat diperlukan karena mayoritas penduduk di desa Bancaran sebagai nelayan rajungan. Pemanfaatan rajungan secara terbuka (*Open Access*) merupakan salah satu faktor yang diduga dapat menyebabkan penurunan terhadap populasi rajungan, sehingga perlu adanya pengelolaan perikanan rajungan yang berkelanjutan dengan dasar informasi mengenai kajian stok rajungan. Informasi mengenai pengkajian stok meliputi pertumbuhan, mortalitas dan tingkat eksploitasi. Referensi mengenai kajian stok rajungan di Bangkalan belum tersedia sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai stok rajungan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji status stok rajungan (*Portunus pelagicus*) di pendaratan ikan desa Bancaran, Bangkalan yang meliputi laju pertumbuhan, mortalitas, tingkat eksploitasi dan pola rekrutmen.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai status stok rajungan (*Portunus pelagicus*), sehingga dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengelolaan rajungan di desa Bancaran, Bangkalan yang berkelanjutan dan lestari.